

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penggunaan panggilan “Cina” sering kali menjadi suatu keambiguan bagi masyarakat Indonesia, sehingga banyak dari mereka yang salah mengartikan kata tersebut sebagai kata yang mencemooh etnis “Cina”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “Cina” mempunyai arti: (1) sebuah negeri di Asia; Tiongkok; (2) bangsa yang tinggal di Tiongkok; Tionghoa. Sama sekali tidak terlihat adanya makna yang negatif menurut pengertian di KBBI.

Hingga sekarang tidak semua masyarakat yang beretnis Tionghoa di Indonesia mau dan senang dipanggil dengan panggilan “Cina”. Menurut Leo Suryadinata (2002: 100), “hal ini dikarenakan sejak zaman kolonial Belanda, istilah ‘Cina’ mengandung arti yang merendahkan, dan dianggap oleh orang yang bersangkutan sebagai sebutan yang bersifat menghina dan meremehkan”.

Ketidaksukaan etnis Tionghoa di Indonesia dengan panggilan “Cina” sama halnya dengan sebutan Nigger untuk orang kulit hitam di Amerika. Mereka tidak ingin dipanggil demikian karena mereka juga menganggap bahwa istilah Nigger mengandung makna meremehkan dan merendahkan.

Masalah penyebutan yang paling tepat dan sopan ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Kecemburuan sosial yang berujung pada diskriminasi etnis sangat mungkin terjadi apabila kita tidak segera mencari cara jalan tengahnya. Apabila kita membiarkannya begitu saja, maka Indonesia tidak akan bisa disebut sebagai suatu sistem. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan dalam teori Talcott Parsons mengenai fungsionalis struktural.

Leo Suryadinata (2002) mengatakan, “Pada tahun 1928, anggaran dasar THHK juga mengalami amandemen, istilah Tjina secara resmi diganti dengan Tionghoa.” Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya panggilan “Cina” seharusnya sudah tidak dipakai lagi. Akan tetapi menurut KBBI, panggilan tersebut tidaklah mengandung suatu penghinaan atau ejekan, sehingga masih tetap digunakan. Inilah yang menjadi pokok permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti.

Pemberitaan terbaru mengenai penggunaan kata mana yang digunakan di Indonesia adalah pencabutan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor SE-

06/Pred.Kab/6/1967 tanggal 28 Juni 1967 dan diganti dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2014 yang ditandatangani pada tanggal 14 Maret 2014 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (Setkab). Presiden menganggap bahwa penggunaan kata Tjina / China / Cina adalah panggilan yang mengandung diskriminatif dan melanggar hak asasi manusia, khususnya masyarakat Tionghoa Indonesia. Dengan demikian kedepannya kata-kata tersebut akan diganti dengan kata Tionghoa, termasuk penyebutan kata Republik Rakyat China akan diganti menjadi Republik Rakyat Tiongkok. Keputusan Presiden ini berlaku pada tanggal penetapan keputusan tersebut, yaitu pada tanggal 14 Maret 2014 (“Setkab”).

Peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap masalah ini untuk memberi penjelasan yang rasional dan jelas terhadap masyarakat Indonesia mengenai penggunaan panggilan “Cina”, baik penjelasan dari teori linguistiknya maupun dari teori budayanya.

Panggilan “Cina” masih sering dianggap sebagai suatu hinaan, apakah harus didiamkan demikian saja. Apabila masalah lambat laun bisa menghilang dengan sendirinya, tentu hal ini tidak akan membawa masalah besar di kemudian hari. Namun, kemungkinan terjadi hal yang sebaliknya juga tetap ada. Maka dari itu, daripada menunggu masalah penggunaan tersebut mempengaruhi sistem kesatuan masyarakat Indonesia, ada baiknya kita secepat mungkin memperjelas duduk persoalan dan mengambil kesimpulan sebijak-bijaknya.

Penulis menggunakan kata Tionghoa dalam penelitian ini bukan karena penulis sudah menentukan bahwa penggunaan kata Tionghoa lebih baik dari penggunaan panggilan “Cina”. Penulis hanya ingin memperjelas kelompok masyarakat yang sedang dijadikan sebagai objek penelitian. Apabila penulis menggunakan “Cina” maka akan terjadi keambiguan penyebutan antara orang Cina asli yang tinggal di Indonesia dengan orang keturunan “Cina”.

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi mengenai masalah panggilan “Cina”, apakah masih dianggap sebagai suatu hinaan atau tidak dan apa alasannya.

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Respon Masyarakat Etnis Tionghoa Terhadap Panggilan ‘Cina’”. Peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti yaitu membahas dengan menggunakan teori kebudayaan yang dianut Talcott Parsons (fungsionalis struktural) dan teori linguistik (pragmatik).

Dalam teori kebudayaan, peneliti menggunakan teori yang dianut oleh Talcott Parsons yaitu teori fungsionalis struktural. Teori ini mengatakan bahwa masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem yang saling berhubungan satu sama lain (H. Peter, 1990: 60).

Teori tersebut memperkenalkan empat macam fungsi imperatif tindakan untuk mencapai kesatuan dalam masyarakat, yaitu adaptasi (adaptation), pencapaian tujuan (goal), integrasi (integration), dan latensi (latency), disingkat sebagai AGIL (George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2008: 121).

Alasan peneliti menggunakan teori ini adalah dikarenakan peneliti setuju dengan pernyataan bahwa suatu masyarakat yang utuh adalah masyarakat yang saling berhubungan. Apabila masyarakat Indonesia benar-benar paham dan sadar maksud dan fungsi pernyataan itu, maka akan terjadi keharmonisan pada masing-masing individunya. Peneliti ingin melihat apakah masyarakat Indonesia sudah bisa dikatakan bersatu atau tidak.

Selain teori budaya, peneliti juga akan mengkaji masalah dengan menggunakan teori linguistik. Dalam teori linguistik peneliti menggunakan teori pragmatik. Peneliti menggunakan teori ini karena teori pragmatik adalah telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat (Tarigan, Henry Guntur, 2009: 31). Peneliti ingin melihat apakah kalimat yang mengandung panggilan “Cina” itu pada saat diutarakan, di dalamnya memang memiliki konteks negatif atau tidak dan bagaimana penafsiran orang-orang terhadap kalimat tersebut. Dalam teori tersebut terdapat prinsip-prinsip yang bekerja, yaitu prinsip kerjasama dan prinsip sopan santun. Lewat teori ini peneliti ingin mengetahui apakah ungkapan panggilan “Cina” di masyarakat digunakan secara sembarangan dan tidak mengandung sopan santun atau tidak sama sekali.

Tempat penelitiannya adalah di Yayasan Budhi Dharma, jalan Suryani no 33, Bandung. Peneliti memilih tempat ini dikarenakan adanya ketebatasan waktu

penelitian, peneliti juga sudah mengenal baik tempat penelitian tersebut, dan adanya keberanekaragaman umur, agama dan budaya. Keberanekaragaman budaya yang dimaksud adalah orang-orang yang beribadat di tempat ini ada yang berasal dari Jawa, Sunda, Sumatera dan Bali, kemudian adanya keberanekaragaman agama karena di tempat ini tidak mengharuskan orang-orang untuk berpindah agama. Tempat ini khusus mengajarkan bagaimana kita menjadi manusia yang berbudi luhur dan berbakti pada orang tua. Penganut agama yang datang ke tempat ini adalah orang-orang yang beragama Budha, Kristiani dan Muslim. Alasan yang paling penting peneliti menjadikan tempat ini sebagai tempat penelitian adalah karena sebagian besar orang yang rutin mengunjungi Yayasan Budhi Dharma ini adalah orang-orang yang beretnis Tionghoa.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apa tanggapan masyarakat Tionghoa tentang panggilan “Cina”?
2. Apa penyebab yang mendasari perasaan masyarakat Tionghoa tersebut?

1.4 Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui apa tanggapan masyarakat Tionghoa tentang panggilan “Cina”,
- untuk mengetahui penyebab yang mendasari perasaan masyarakat Tionghoa tersebut.

Harapan peneliti melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Diharapkan agar masyarakat Indonesia paham akan makna panggilan “Cina”
- Diharapkan dapat meminimalisir kesalahpahaman penggunaan kata yang dapat menyinggung perasaan masyarakat etnis Tionghoa.
- Diharapkan agar masyarakat etnis non Tionghoa bisa lebih mengerti penggunaan sebutan yang sopan dan tepat bagi masyarakat etnis Tionghoa.

- Diharapkan agar masyarakat etnis Tionghoa bisa lebih memahami lagi arti sebenarnya dari penggunaan panggilan “Cina”.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dipakai untuk mengkaji masalah ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. (Bambang Prasetyo dan Lina Miftahlul Jannah, 2005: 42). Fenomena yang dimaksud disini adalah fenomena mengenai panggilan “Cina”, apakah panggilan tersebut dirasa mengandung penghinaan ras atau tidak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan mekanisme sebuah proses dan untuk menciptakan seperangkat kategori atau pola (Bambang Prasetyo dan Lina Miftahlul Jannah, 2005: 42). Peneliti akan memberikan gambaran mengapa panggilan “Cina” yang menurut akar katanya tidak mengandung makna negatif, namun sampai saat ini masih ada saja yang menganggap panggilan itu adalah panggilan yang menghina etnis “Tionghoa”. Setelah itu, peneliti akan membuat seperangkat kategori kalimat mana saja yang di dalamnya terdapat kata “Cina” dan terkesan menghina.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mengacu pada pengertian dari penelitian kualitatif itu sendiri yang bermakna sebagai suatu penelitian yang menekankan hal yang terpenting dari suatu barang / jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian / fenomena / gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.

1.5.1 Prosedur Penelitian

1.5.1.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan tinjauan pustaka dari berbagai sumber terkait topik yang sedang diteliti, kemudian melakukan kuesioner secara acak kepada etnis Tionghoa agar peneliti yakin bahwa permasalahan ini patut untuk diangkat dan wawancara dengan masyarakat etnis Tionghoa yang beribadat di Yayasan Budhi Dharma, Jalan Suryani, Bandung.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dapat diperinci sebagai berikut:

- A. Melakukan kuesioner ke beberapa orang secara acak untuk mengetahui bahwa penelitian masih layak diteliti atau tidak.
- B. Melakukan tinjauan pustaka dari berbagai sumber, seperti buku-buku sejarah, artikel dan tinjauan internet.
- C. Membuat rincian pertanyaan yang akan dijadikan sebagai bahan wawancara.
- D. Membagikan kuesioner sebagai bahan penunjang penentuan sasaran obyek penelitian.
- E. Melakukan wawancara ke lapangan yang akan dilakukan terhadap orang-orang yang melakukan kegiatan ibadah di tempat tersebut.
- F. Mengisi kartu data untuk penelitian linguistik
- G. Menganalisa hasil kuesioner dan wawancara dengan teori budaya dan linguistik.
- H. Membuat kesimpulan akhir penelitian.

1.5.1.1.1 Kuesioner

Peneliti akan melakukan kuesioner secara acak untuk memberikan gambaran umum mengenai tema yang sedang dibahas oleh peneliti dan juga untuk memberikan kejelasan bahwa tema tersebut memang masih menjadi masalah yang patut untuk dijadikan bahan penelitian.

1.5.1.1.2 Wawancara

Peneliti akan menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk mengkaji penelitian ini. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bertujuan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal (Lexy J. Moleong, 2004: 190). Informasi yang dimaksud adalah informasi yang tidak hanya terpaku oleh pertanyaan yang dibuat oleh peneliti, melainkan adalah informasi yang berjalan sesuai dengan alur pembicaraan, namun masih seputar topik yang sedang dibahas oleh peneliti. Peneliti menggunakan jenis wawancara ini untuk lebih bisa menggali lebih dalam lagi informasi-informasi penting dari para narasumber.

Peneliti memilih menggunakan wawancara tidak terstruktur ini dikarenakan 3 alasan utama, yaitu sebagai berikut:

- Peneliti ingin menanyakan sesuatu secara lebih mendalam lagi pada seorang subjek tertentu (Lexy J. Moleong, 2004: 191).

Peneliti ingin mengetahui suatu hal secara lebih mendalam. Hal yang dimaksud adalah peneliti ingin mengetahui perasaan, pengalaman pribadi, dan kemampuan adaptasi etnis Tionghoa terhadap panggilan “Cina” yang ditujukan kepada mereka. Selain itu juga peneliti ingin mengetahui masyarakat Indonesia adalah satu kesatuan sistem yang utuh atau tidak.

- Peneliti tertarik untuk mengungkapkan motivasi, maksud, dan penjelasan dari responden (Lexy J. Moleong, 2004: 191).

Peneliti tertarik untuk mengungkapkan alasan dan penjelasan dari narasumber mengenai suka dan tidak sukanya dipanggil “Cina”.

- Peneliti ingin mencoba mengungkapkan pengertian suatu peristiwa, situasi atau keadaan tertentu (Lexy J. Moleong, 2004: 191).

Peneliti ingin mencoba mengungkapkan peristiwa, situasi dan keadaan yang pernah dialami oleh narasumber.

Poin-poin penting yang ingin didapatkan peneliti dari wawancara dengan para narasumber adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui apakah mereka setuju atau tidak dengan hasil keputusan Presiden yang mengubah panggilan “Cina” menjadi panggilan “Tionghoa”.
- Untuk mengetahui bagaimana tanggapan para narasumber mengenai panggilan “Cina”, apakah mempunyai kesan negatif atau tidak sama sekali.
- Untuk mengetahui apakah mereka tahu atau tidak bahwa di dalam KBBI arti kata “Cina” tidak mengandung penghinaan atau diskriminasi etnis sama sekali.
- Untuk mengetahui apakah para narasumber ingin dipanggil dengan panggilan “Cina” atau tidak.

- Untuk mengetahui bagaimana pengalaman pribadi mereka tentang panggilan “Cina”.
- Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara jawaban para narasumber dengan sejarah masa lalu Indonesia yang merugikan pihak etnis “Tionghoa”.